

## Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Skrining IVA Dengan Perilaku Mengikuti IVA Di Puskesmas Paliyan, Gunung Kidul

Riska Arinanda<sup>1</sup>, Fathiyatur Rohmah<sup>2</sup>, Enny Fitriahadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [riskaarinanda@icloud.com](mailto:riskaarinanda@icloud.com)

### Abstrak

Skrining IVA merupakan metode sederhana, murah, dan efektif untuk deteksi dini kanker serviks dengan sensitivitas tinggi (94,6%), hasil cepat, serta dapat dilakukan di fasilitas kesehatan primer. Kesadaran WUS untuk melakukan skrining IVA masih sangat rendah, hal ini dilihat dari cakupan IVA di Puskesmas Paliyan tahun 2024 sebanyak 52 orang. Desa Grogol memiliki cakupan IVA paling rendah sebanyak 3 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dengan perilaku mengikuti IVA di Puskesmas Paliyan, Gunung Kidul. Metode yang di gunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, menggunakan desain analitik observasional dan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 148 WUS dan sampel yang di gunakan sebanyak 60 WUS yang di pilih secara Stratified Random Sampling dan Simple random sampling di 6 Dusun yang ada di Desa Grogol diantaranya Grogol, Gerjo, Karangmojo A, Karangmojo B, Senedi dan Tungu yang telah memenuhi kriteria Inklusi dan Eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji korelasi *Chi-Square*. Dari hasil penelitian di dapatkan tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA mayoritas kurang yaitu 27 (45,0%) dan perilaku pemeriksaan IVA mayoritas tidak melakukan yaitu sejumlah 49 (68,3%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 (<0,05), dan Nilai Cramer's V sebesar 0,900. Dapat di simpulkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dengan perilaku mengikuti IVA di Puskesmas Paliyan, Gunung Kidul.

Kata kunci: Skrining IVA, WUS, Pengetahuan

### Abstract

*IVA screening is a simple, inexpensive, and effective method for early detection of cervical cancer with high sensitivity (94.6%), fast results, and can be performed in primary health facilities. Awareness of WUS to perform VIA screening is still very low, this can be seen from the VIA coverage at the Paliyan Health Center in 2024 of 52 people. Grogol Village has the lowest VIA coverage of 3 people. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of WUS knowledge about VIA screening and the behavior of participating in VIA at the Paliyan Health Center, Gunung Kidul. The method used was quantitative research with a correlational method, using an observational analytical design and a cross-sectional time approach. The population in this study was 148 WUS and the sample used was 60 WUS selected by Stratified Random Sampling and Simple random sampling in 6 hamlets in Grogol Village including Grogol, Gerjo, Karangmojo A, Karangmojo B, Senedi and Tungu who had met the inclusion and exclusion criteria. Data collection using questionnaires and data analysis using Chi-Square correlation test. From the results of the study, the level of knowledge of WUS about VIA screening was mostly lacking, namely 27 (45.0%) and the behavior of the majority of VIA examinations did not do it, namely 49 (68.3%). The results of the Chi-square test obtained a *p value* = 0.000 (<0.05) and Cramer's *V value* of 0.900. It can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge of WUS about VIA screening and the behavior of participating in VIA at the Paliyan Community Health Center, Gunung Kidul.*

*Keywords: IVA Screening, WUS, Knowledge*

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Menjaga kesehatan organ reproduksi pada wanita adalah sangat penting karena terdapat organ yang kompleks sehingga dapat timbul bermacam penyakit yang berbahaya seperti kanker serviks.

Menurut World Health Organization (WHO), 490.000 perempuan di dunia setiap tahun didiagnose terkena kanker serviks dan 80% berada di Negara Berkembang seperti India, Myanmar, Kamboja dan Indonesia. Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker serviks, dan kira-kira sebanyak 8000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian. Tingginya prevalensi kematian akibat kanker serviks di Indonesia kemungkinan disebabkan oleh keterlambatan diagnosis sehingga saat terdeteksi, penyakit telah mencapai stadium lanjut. Kondisi ini dikarenakan masih rendahnya pelaksanaan skrining yaitu <5%, jauh dari target ideal sebesar 80%. Kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, yaitu sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada wanita. Jumlah ini memiliki angka mortalitas yang tinggi sebanyak 21.003 kematian atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2022, dari jumlah WUS 42.050.000 hanya 3.914.885 (9,3%) WUS yang melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan rekapitulasi data oleh Dinkes D.I. Yogyakarta, cakupan deteksi dini kanker serviks pada tahun 2022 hanya dilakukan oleh 10.796 wanita usia subur. Pada tahun 2022, Kabupaten Sleman menjadi kabupaten dengan cakupan deteksi dini kanker serviks tertinggi dengan total 4.852 pemeriksaan, diikuti oleh Kota Yogyakarta pada urutan kedua dengan total 1.950 pemeriksaan, kemudian urutan ketiga yaitu kabupaten Bantul dengan total 1.679 pemeriksaan, Kabupaten Gunung Kidul pada urutan keempat dengan total 1.447 pemeriksaan, dan pada urutan terakhir yaitu Kabupaten Kulon Progo dengan total 858 pemeriksaan.

Program pemerintah dalam menanggapi penyakit kanker leher rahim tertara pada Permenkes No. 29 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Dalam penanggulangan kanker leher rahim dapat dilakukan dalam bentuk pelayanan masyarakat yang bersifat promotif dan preventif. Kegiatan yang bersifat promotif dapat berupa penyuluhan, kepada anggota masyarakat, media cetak, media elektronik, media sosial, perkumpulan sosial budaya dan keagamaan, sedangkan kegiatan yang preventif yaitu dengan perlindungan khusus misal, penapisan atau skrining masal dan penemuan dini secara tindak lanjut dini (Permenkes No 29 tahun 2017). Insiden kanker serviks sebenarnya dapat ditekan dengan melakukan upaya pencegahan primer seperti meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjalankan pola hidup sehat, melakukan imunisasi dengan vaksin Human Papillomavirus (HPV), di ikuti dengan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan Pap Smear dan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA).

Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) adalah teknik pemeriksaan yang mudah untuk mengidentifikasi secara awal keberadaan penyimpangan atau lesi prakanker pada leher rahim. Proses ini dilakukan dengan mengaplikasikan larutan asam asetat dengan konsentrasi 3–5% pada serviks, lalu dilakukan pengamatan secara visual. Apabila ada sel yang tidak normal, area tersebut akan berwarna putih (acetowhite) dalam waktu kurang lebih satu menit setelah aplikasi larutan [1]. Metode IVA merupakan metode deteksi yang lebih praktis, murah, dan memungkinkan di lakukan di Indonesia. Selain itu metode IVA memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi, cepat, dan cukup akurat unuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (diplasia) atau sebelum kanker [2]. Selain itu IVA dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas kesehatan primer, sehingga sangat sesuai diterapkan di negara berkembang

termasuk Indonesia [3]. Di Indonesia cakupan skrining deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA masih sangat rendah. Pengetahuan tentang metode IVA sebagai deteksi dini kanker serviks penting agar memiliki kemauan dan kesadaran untuk melakukan tes IVA [4]

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helmy Aprilia Sari *et.al* (2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidempuan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap minat melakukan IVA test [4]. Demikian pula penelitian oleh Siti Komariyah dan Erma Herdyana (2021) di RT 029 RW 05 Kel. Campurejo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri juga menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan wanita PUS tentang kanker serviks dengan minat melakukan deteksi dini kanker serviks [5].

Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menghubungkan tingkat pengetahuan WUS dengan minat atau keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA, bukan dengan perilaku mengikuti skrining IVA. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya membahas pengetahuan kanker serviks secara umum tanpa secara spesifik membahas tentang skrining IVA dan tanpa mempertimbangkan riwayat kesehatan reproduksi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik mengukur tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dan menghubungkannya dengan perilaku dalam mengikuti IVA, sekaligus memasukkan riwayat kesehatan reproduksi sebagai karakteristik tambahan yang belum banyak diteliti. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya peningkatan pengetahuan WUS tentang skrining IVA sehingga dapat meningkatkan jumlah partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA, serta mendukung program deteksi dini kanker serviks melalui skrining IVA di tingkat layanan primer.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2024 di Puskesmas Paliyan Gunung Kidul, didapatkan jumlah WUS di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 76.615 dan Jumlah peserta pemeriksaan IVA selama periode Januari – Oktober 2024 di dapatkan bahwa Kecamatan Paliyan memiliki jumlah pemeriksa sebanyak 52 orang, serta padukuhan yang memiliki jumlah pemeriksa paling rendah yaitu padukuhan Grogol dengan 3 orang pemeriksa. Selain itu dilakukan wawancara kepada 5 orang wanita usia subur dan didapatkan hasil sebagai berikut: sebanyak 1 orang wanita usia subur memiliki tingkat pendidikan tinggi dan 4 orang lainnya memiliki tingkat pendidikan rendah. Untuk pengetahuan, dari 5 wanita usia subur 2 orang mengatakan mengetahui tentang apa itu pencegahan kanker serviks dan apa saja yang dapat mencegah kanker serviks, 3 orang lainnya mengatakan tidak mengetahui tentang apa pencegahan kanker serviks. Kemudian dari 5 wanita usia subur 1 sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 4 lainnya belum pernah melakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dengan perilaku mengikuti IVA di puskesmas Paliyan, Gunung Kidul”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, menggunakan desain analitik observasional dan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah WUS di Desa Grogol, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul yang berjumlah 148 orang. Sampel yang di ambil sebanyak 60 orang dengan menggunakan Stratified Random Sampling dan Simple random sampling di 6 Dusun yang ada di Desa Grogol diantaranya Grogol, Gerjo, Karangmojo A, Karangmojo B, Senedi dan Tunggu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi WUS berusia 30–50 tahun, berdomisili di Desa Grogol, memiliki tingkat pendidikan SD hingga perguruan tinggi, sudah menikah, serta pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi responden yang

memiliki riwayat penyakit reproduktif seperti endometriosis, mioma uteri dan pelvic inflammatory disease.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan instrumen penelitian ini berupa kuisioner yang di isi langsung oleh responden. Penelitian di lakukan pada tanggal 03 Agustus 2025. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung distribusi frekuensi, menggunakan program komputer (SPSS) versi 24 dengan memasukkan data dari setiap variabel yaitu tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dan perilaku mengikuti IVA. Analisis bivariat yaitu untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji Chi-square. Uji etik penelitian dilakukan di Komisi Etik Penelitian (KEP) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 4700/KEP-UNISA/VII/2025.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, status Menikah, Status Seksual**

NO	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	<b>Usia</b>		
	30-40	29	48,3
	41-50	31	51,7
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	4	6,7
	SMP	18	30
	SMA	30	50
	Perguruan Tinggi	8	13,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
3.	<b>Status Menikah</b>		
	Belum Menikah	0	0
	Menikah	60	100
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
4.	<b>Status Seksual</b>		
	Belum Melakukan	0	0
	Pernah Melakukan	60	100
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
5.	<b>Riwayat Penyakit Reproduksi</b>		
	Tidak	60	100
	Ya	0	0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan tabel 1 pada kriteria Usia, WUS yang berusia 41-50 memiliki jumlah paling banyak yaitu 31 orang (51,7%), sedangkan yang berusia 30-40 berjumlah 29 orang (48,3%). Pada kriteria Tingkat Pendidikan, WUS yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang (8,3%), SMP sebanyak 17 orang (28,3%), SMA sebanyak 30 orang (50%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (13,3%). Pada kriteria Status Menikah, sebanyak 60 responden (100%) sudah menikah. Pada kriteria Status Seksual, sebanyak 60 responden (100%)

pernah melakukan. Pada kriteria riwayat penyakit reproduktif, sebanyak 60(100%) responden tidak memiliki riwayat penyakit reproduktif.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Skrining IVA**

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	27	45
2	Cukup	17	28,3
3	Baik	16	26,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil WUS yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (45%), WUS yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (28,3%) dan WUS yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (26,7%). Dari hasil tersebut, tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA di Desa Grogol, Paliyan, Gunung Kidul mayoritas dalam kategori kurang yaitu sebanyak 27 (45%) orang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Mengikuti IVA**

No	Perilaku Mengikuti IVA	frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Melakukan	41	68,3
2	Melakukan	19	31,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer)

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan hasil sebanyak 41 (68,3%) WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA dan sebanyak 19 (31,7%) WUS melakukan pemeriksaan IVA. Dari hasil tersebut, mayoritas WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 41(68,3%).

**Tabel 4. Uji Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Mengikuti IVA Di Desa Grogol, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul**

Tingkat Pengetahuan IVA	Perilaku Mengikuti IVA		Total n (%)	P Value	Cramer's V	Arah
	Tidak Melakukan n (%)	Melakukan n (%)				
Kurang	27(45%)	0 (0%)	27 (45%)	-	-	-
Cukup	14(23,3%)	3(5%)	17 (28,3%)	-	-	-
Baik	0(0%)	16 (26,7%)	16 (26,7%)	-	-	-
<b>Total</b>	<b>41(68,3%)</b>	<b>19(31,7%)</b>	<b>60 (100%)</b>	<b>0,000</b>	<b>0,900</b>	<b>Positif</b>

(Sumber: Data Primer 2025)

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa WUS dengan tingkat pendidikan kurang sebanyak 27(45%) tidak melakukan pemeriksaan IVA, WUS dengan tingkat pendidikan cukup sebanyak 14(23,3%) tidak melakukan pemeriksaan IVA dan sebanyak 3(5%) melakukan pemeriksaan

IVA, sedangkan WUS yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 16(26,7%) melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p\ value = 0,000 (< 0,05)$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dengan perilaku mengikuti IVA. Nilai Cramer's V sebesar 0,900 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat dan menunjukkan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin besar kemungkinan mereka mengikuti pemeriksaan IVA.

## b. Pembahasan

### 1) Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Skrining IVA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 60 WUS di Desa Grogol, Paliyan, Gunung Kidul menunjukkan pengetahuan tentang skrining IVA pada WUS mayoritas dalam kategori kurang. Dari 60 responden terdapat 27 (45%) responden memiliki pengetahuan kurang, 17 (28,3%) responden memiliki pengetahuan cukup, dan 16 (26,7%) responden memiliki pengetahuan baik. Jika dilihat dari distribusi kesalahan pada 21 butir pernyataan, sebagian besar kesalahan ditemukan pada pernyataan yang berkaitan dengan pengertian skrining IVA, syarat melakukan IVA dan prosedur pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut masih kurang dipahami oleh responden. Tentunya hal ini tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Faktor-faktor berhubungan dengan pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi [6]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmy *et.al* (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 69,1%. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa sebagian WUS kurang mengetahui tentang skrining IVA.

Pengetahuan adalah bidang yang sangat krusial dalam memengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan individu dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Pengetahuan mengenai suatu objek memiliki dua sisi, yaitu sisi yang menguntungkan dan sisi yang merugikan. Kedua sisi inilah yang akan membentuk sikap individu; semakin banyak sisi yang menguntungkan yang dipahami tentang objek, maka sikap yang muncul akan semakin positif terhadap objek tersebut [7]. Pemeriksaan IVA merupakan salah satu cara deteksi dini kanker serviks yang memberikan hasil yang segera [8]. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan bila seseorang mampu menjawab mengenai materi tertentu baik secara lisan maupun tulisan, maka dikatakan seseorang tersebut mengetahui bidang tersebut. Menurut Vania Alda Nabilah *et.al* (2024) terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yang didasarkan pada nilai presentase yaitu tingkat Pengetahuan kategori Baik jika nilainya  $\geq 75\%$ , tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya  $56 - 74\%$ , tingkat pengetahuan kategori dan kurang jika nilainya  $< 55\%$  [9].

Berdasarkan karakteristik usia responden, mayoritas WUS berada pada kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 31 (51,7%) orang dan 30–40 tahun sebanyak 29 (48,3%) orang. Dari hasil penelitian, WUS dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun yaitu sebanyak 15 orang, sedangkan pada kelompok usia 30–40 tahun terdapat 12 orang. Untuk kategori pengetahuan cukup, WUS yang berusia 41–50 tahun berjumlah 9 orang dan usia 30–40 tahun sebanyak 8 orang. Sementara itu, pada kategori pengetahuan baik, WUS yang berusia 30–40 tahun tercatat sebanyak 9 orang dan pada usia 41–50 tahun sebanyak 7 orang. Usia merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis pada sistem saraf pusat yang berdampak pada fungsi kognitif, termasuk kecepatan pemrosesan informasi

dan kemampuan mengingat informasi baru. Penurunan kemampuan kognitif ini dikenal sebagai *age-related cognitive decline* [10]. Artinya, usia yang lebih tua dapat menjadi faktor risiko rendahnya pengetahuan apabila tidak diimbangi dengan pembelajaran berkelanjutan.

Pada aspek tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA 30 (50%) diikuti SMP 18 (28,3%), perguruan tinggi 8 (13,3%), dan SD 4 (8,3%). Dari hasil penelitian, WUS dengan tingkat pengetahuan kurang didominasi oleh responden yang berpendidikan SMP sebanyak 13 orang, diikuti oleh pendidikan SMA sebanyak 10 orang, dan SD sebanyak 4 orang. Pada kategori pengetahuan cukup, mayoritas berasal dari pendidikan SMA yaitu sebanyak 11 orang, kemudian SMP sebanyak 4 orang, dan perguruan tinggi sebanyak 2 orang. Sementara itu, untuk kategori pengetahuan baik, didominasi oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 9 orang, diikuti oleh perguruan tinggi sebanyak 6 orang, dan SMP sebanyak 1 orang. Menurut Notoatmojo dalam Finta Apriani *et.al*, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi dan sebaliknya seseorang yang mempunyai pendidikan rendah akan semakin sulit menerima serta mengembangkan informasi yang di terima [11]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh putu indah *et.al* (2021) yang menyatakan Pendidikan yang baik akan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA [12].

Seluruh responden dalam penelitian ini telah menikah 60 (100%) dan memiliki riwayat seksual aktif 60 (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sasaran telah memenuhi prasyarat untuk mendapatkan edukasi terkait kesehatan reproduktif secara lebih intensif. Sedangkan pada karakteristik riwayat penyakit reproduktif, seluruh responden 60 (100%) tidak memiliki riwayat penyakit reproduktif. Ketiadaan riwayat penyakit bukan berarti rendahnya risiko di masa mendatang, sehingga edukasi kesehatan tetap diperlukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa usia dan pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap pengetahuan, sedangkan status menikah, status seksual, dan riwayat penyakit reproduktif lebih berperan sebagai faktor kontekstual. Edukasi yang tepat sasaran berdasarkan karakteristik tersebut dapat meningkatkan pengetahuan WUS mengenai kesehatan reproduksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Finta Apriani dan Suryanti (2021) di Puskesmas Numbing, Desa Numbing Kecamatan Bintang Pesisir yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan responden selain karena pendidikannya Rendah hal ini juga disebabkan masih banyak yang belum terpapar dengan informasi tentang IVA, banyak wanita usia subur kurang antusias mengikuti penyuluhan dari pihak puskesmas ataupun tenaga kesehatan lainnya, mereka lebih mementingkan bekerja di kebun daripada mengikuti penyuluhan [11]. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan melalui program edukasi, penyuluhan, dan kampanye kesehatan secara berkelanjutan, baik di fasilitas kesehatan maupun di masyarakat.

## **2) Perilaku Mengikuti IVA**

Berdasarkan penelitian yang di lakukan kepada 60 WUS di Desa Grogol, Paliyan, Gunung Kidul dapat diketahui bahwa sebagian besar WUS di Desa Grogol tidak melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%), sedangkan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA hanya berjumlah 19 orang (31,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA masih tergolong rendah. Dimana hasil tersebut masih di bawah target pemerintah yang di atur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 34 Tahun 2015 sebesar 80%. Rendahnya cakupan ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menyebutkan bahwa tingkat

partisipasi skrining kanker serviks di Indonesia belum mencapai target nasional, yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, kurangnya akses layanan, serta minimnya dukungan dari tenaga kesehatan.

Menurut teori Lawrence Green (1980) perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu; faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi; faktor pemungkin adalah ketersediaan sarana dan sarana pendukung kesehatan seperti tempat pelayanan, media dan alat dan sebagainya; dan faktor penguat adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seperti sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, kader kesehatan, undang-undang dan peraturan lainnya. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit sistem, pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan [13]. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Kementerian Kesehatan RI (2017) menekankan bahwa pemeriksaan IVA sebaiknya dilakukan secara rutin, terutama pada perempuan usia 30–50 tahun, guna mendeteksi perubahan pra-kanker sebelum berkembang menjadi kanker serviks stadium lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berada pada kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 31 orang (51,7%), sedangkan usia 30–40 tahun sebanyak 29 orang (48,3%). WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 22 orang, sedangkan pada kelompok usia 30–40 tahun berjumlah 19 orang. Sementara itu, WUS yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak berasal dari kelompok usia 30–40 tahun yaitu sebanyak 10 orang, dan pada usia 41–50 tahun tercatat sebanyak 9 orang. Secara epidemiologis, kelompok usia ini memiliki risiko lebih tinggi terhadap kanker serviks karena paparan kumulatif terhadap faktor risiko, termasuk hubungan seksual dan potensi infeksi Human Papillomavirus (HPV) [14]. Penelitian menunjukkan bahwa usia yang lebih matang tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku skrining, karena keputusan seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta persepsi terhadap risiko penyakit. Edukasi berbasis Health Belief Model telah terbukti meningkatkan tindakan skrining IVA secara signifikan di Indonesia, terutama melalui peningkatan perceived susceptibility, perceived benefits, dan pengurangan perceived barriers setelah intervensi edukatif [15]. Di samping itu, menurut teori Perilaku Kesehatan Notoatmodjo, usia hanyalah salah satu faktor predisposisi; tanpa dukungan pengetahuan dan sikap yang baik, risiko, dan keyakinan manfaat, perilaku skrining mungkin tetap rendah [13].

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA 30 (50%), diikuti SMP 18 (28,3%), perguruan tinggi 8 (13,3%), dan SD 4 (8,3%). WUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 19 orang, diikuti oleh SMP sebanyak 16 orang, SD sebanyak 4 orang, dan perguruan tinggi sebanyak 2 orang. Sementara itu, WUS yang melakukan pemeriksaan IVA paling banyak berasal dari kelompok berpendidikan SMA yaitu sebanyak 11 orang, kemudian perguruan tinggi sebanyak 6 orang, serta SMP sebanyak 2 orang. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan kesadaran terhadap deteksi dini kanker serviks. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk cara berpikir individu agar lebih peka terhadap kesehatan pribadinya dan keluarganya. Selain itu, pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi, yang pada gilirannya meningkatkan wawasan seorang ibu dan berkontribusi pada kesadaran diri untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Melalui pendidikan, individu bisa memperoleh pengetahuan yang lebih luas, yang mendorong mereka untuk bertindak positif, termasuk kesadaran meningkatkan

kualitas kesehatan mereka. Namun, tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berhubungan langsung dengan tindakan IVA, karena faktor pendidikan bukanlah satu-satunya variabel yang memengaruhi keputusan untuk mengambil tindakan IVA [16]

Seluruh responden 60 (100%) sudah menikah dan pernah melakukan hubungan seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa populasi penelitian berada pada kelompok yang seharusnya menjadi target utama skrining kanker serviks. Aktivitas seksual meningkatkan risiko terjadinya infeksi Human Papillomavirus (HPV), dan infeksi HPV yang menetap oleh tipe-tipe berisiko tinggi merupakan penyebab utama kanker serviks [14]. Meskipun demikian, tingginya proporsi wanita dengan faktor risiko tidak berbanding lurus dengan perilaku skrining. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman bahwa pemeriksaan IVA penting dilakukan meskipun tidak ada gejala. Seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit reproduktif 60 (100%). Persepsi sehat tanpa adanya keluhan sering kali menjadi penghalang bagi wanita untuk melakukan deteksi dini. Studi tersebut menekankan bahwa skrining harus dipahami sebagai langkah preventif, bukan hanya diagnostik pada saat gejala muncul.

Rendahnya tingkat pemeriksaan yang ditemukan pada penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan WUS dengan perilaku melakukan deteksi dini. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, status menikah, status seksual, dan riwayat penyakit reproduktif tidak sepenuhnya mendorong WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi kesehatan reproduksi, dukungan pasangan, serta sosialisasi yang berkesinambungan agar kesadaran dan partisipasi dalam skrining IVA dapat meningkat. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya ketertarikan masyarakat untuk melaksanakan pemeriksaan IVA meliputi usia, karakter, tingkat pendidikan, lingkungan, budaya sosial, informasi yang tersedia, pengalaman, motivasi, dan pengetahuan [2]

Penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan akses informasi dan layanan skrining yang lebih mudah dijangkau, misalnya melalui penyuluhan berbasis desa, pemanfaatan media sosial lokal, serta program skrining keliling. Selain itu, edukasi kesehatan reproduksi harus lebih terarah dan disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat agar pengetahuan dapat diterapkan menjadi perilaku nyata. Selain itu pendekatan personal dari tenaga kesehatan untuk mengurangi rasa malu dan cemas, misalnya dengan menyediakan pemeriksa perempuan bagi peserta yang merasa kurang nyaman. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan persentase WUS yang melakukan pemeriksaan IVA dapat meningkat secara signifikan, sehingga angka kejadian kanker serviks dapat ditekan melalui deteksi dini dan penanganan segera pada tahap pra-kanker.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Eko Prabowo dan Umami Zuhro' Ni'mah (2023) di Dusun Karanglo Desa Sukonatar Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan menjadikan seseorang semakin baik dalam perilakunya.

### **3) Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Skrining IVA Dengan Perilaku Mengikuti IVA**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 60 WUS di Desa Grogol, Paliyan, Gunung Kidul menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik 16 (100%) responden telah melakukan pemeriksaan IVA. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang 27 (100%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan cukup, masih terdapat 14 (82,4%) responden yang tidak melakukan skrining IVA, sementara hanya 3 (17,6%) responden yang melakukannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang cukup belum menjadi faktor penentu mutlak dalam mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA.

Berdasarkan analisis chi-square di dapatkan nilai p-value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan secara statistik. Nilai Cramer's V = 0,900 mengindikasikan kekuatan hubungan yang sangat kuat serta menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan WUS, semakin besar kemungkinan mereka melakukan pemeriksaan IVA.

Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah sering kali diiringi dengan persepsi risiko yang rendah, rasa takut, atau anggapan bahwa pemeriksaan tidak diperlukan bila tidak ada gejala. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023) dalam Rencana Eliminasi Kanker Serviks 2023–2030, rendahnya literasi kesehatan merupakan salah satu hambatan utama rendahnya cakupan skrining kanker serviks di Indonesia.

Dalam konteks skrining IVA, kurangnya pemahaman mengenai kanker serviks, manfaat pemeriksaan dini, prosedur pelaksanaan, serta pentingnya deteksi dini menyebabkan WUS tidak memiliki dorongan yang cukup untuk melakukan pemeriksaan. Meskipun berada pada kategori cukup, sebagian besar responden (82,4%) tetap tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk memicu perilaku, tetapi memerlukan dukungan faktor lain seperti sikap dan keyakinan positif terhadap pemeriksaan. Sedangkan menurut Sari Purwanti, Sri Handayani dan RR Viantika Kusumasari (2020) pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Dengan adanya pengetahuan yang baik, maka WUS akan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Menurut teori Health Belief Model, perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi individu mengenai kerentanan terhadap penyakit (perceived susceptibility), tingkat keseriusan penyakit (perceived severity), manfaat pemeriksaan (perceived benefits), serta hambatan yang dirasakan (perceived barriers) [17], [18]. Menurut asumsi peneliti, meskipun sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai kanker serviks, persepsi kerentanan mereka tetap rendah. Hal ini kemungkinan membuat mereka merasa belum berisiko terkena penyakit, serta menghadapi hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, dan stigma, sehingga berpotensi menunda atau enggan melakukan skrining IVA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putu Indah Sintya Dewi *et.al* (2021) di UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pemeriksaan IVA akan cenderung tidak menyadari bahaya kanker serviks dan pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Pengetahuan yang rendah dapat menghambat seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang komprehensif perlu difokuskan pada kelompok dengan pengetahuan kurang dan cukup, melalui pemberian informasi berulang menggunakan media yang sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat, konseling personal berbasis model perilaku untuk meningkatkan persepsi risiko dan manfaat serta pelibatan suami/keluarga sebagai pendukung keputusan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan angka partisipasi pemeriksaan IVA, yang saat ini masih rendah.

Kekurangan dari penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada lingkup WUS di satu wilayah tertentu sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu penelitian di lakukan dengan mengisi kuisioner tanpa adanya verifikasi melalui rekam medis masing-masing responden sehingga pada komponen karakteristik riwayat kesehatan reproduksi dapat menimbulkan bias informasi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, di dapatkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA dengan perilaku mengikuti IVA di Puskesmas Paliyan, Gunung Kidul dengan mengindikasikan keeratan hubungan yang sangat kuat dan arah hubungan positif yang menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan WUS mengenai skrining IVA, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA. Disarankan kepada WUS untuk meningkatkan kesadaran dan literasi tentang skrining IVA, serta secara proaktif memanfaatkan layanan pemeriksaan IVA di Puskesmas.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Hailemariam *et al.*, "Magnitude and associated factors of IVA positive test results for cervical cancer screening among refugee women aged 25-49 years in North Ethiopia," *BMC Cancer*, vol. 20, no. 1, Sep. 2020, doi: 10.1186/s12885-020-07344-9.
- [2] E. Prabowo and U. Zuhro' Ni'mah, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR DENGAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS METODE IVA DI DUSUN KARANGLO WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBAMAN," Feb. 2023.
- [3] R. Viñals, M. Jonnalagedda, P. Petignat, J. P. Thiran, and P. Vassilakos, "Artificial Intelligence-Based Cervical Cancer Screening on Images Taken during Visual Inspection with Acetic Acid: A Systematic Review," Mar. 01, 2023, *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*. doi: 10.3390/diagnostics13050836.
- [4] H. Aprilia Sari, Y. Aswan, and S. Yusro Pohan, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA USIA SUBUR TERHADAP MINAT MELAKUKAN IVA TEST DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WEK I KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2020," Dec. 2021.
- [5] S. Komariyah and E. Herdyana, "Hubungan Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur ( PUS )tentang Kanker Serviks dengan Minat Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks," *Jurnal Kebidanan*, vol. 10, pp. 89–94, Oct. 2021, [Online]. Available: <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- [6] S. Purwanti, S. Handayani, and R. V. Kusumasari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang IVA Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA," *JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG*, vol. 8, no. 1, pp. 63–73, Jun. 2020.
- [7] S. Damanik, S. Suwardi, I. Kesehatan Helvetia, and P. Profesi Bidan, "Syahroni Damaik, Hubungan Pengetahuan WUS tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Papsmear HUBUNGAN PENGETAHUAN WUS TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN PEMERIKSAAN PAPSMEAR Artikel history," *Jurnal Kebidanan Sorong*, vol. 1, pp. 26–34, Aug. 2021.
- [8] Yulita, K. Berawi, and Suharmoto, "PERILAKU PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) PADA WANITA USIA SUBUR UNTUK DETEKSI DINI KANKER SERVIKS," May 2022. [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [9] V. Alda Nabilah, T. Febrianti, Nurfadillah, and N. Romadhona, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur," Feb. 2024. [Online]. Available: <http://jsemesta.iakmi.or.id/index.php/jm/>
- [10] D. V. C. Brito *et al.*, "Assessing cognitive decline in the aging brain: lessons from rodent and human studies," Dec. 01, 2023, *Nature Research*. doi: 10.1038/s41514-023-00120-6.

- [11] F. Apriani and Suryanti, "KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) DENGAN MINAT MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DIPUSKESMAS NUMBING," *Zona Kebidanan*, vol. 11, pp. 63–75, Aug. 2021.
- [12] P. I. S. Dewi, L. A. Purnami, P. A. Ariana, and N. K. A. Arcawati, "Tingkat Pengetahuan WUS dengan Keikutsertaan Tes IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks," *Journal of Telenursing (JOTING)*, vol. 3, no. 1, pp. 103–109, Apr. 2021, doi: 10.31539/joting.v3i1.2112.
- [13] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [14] World Health Organization, "Human papillomavirus (HPV) and cancer", 5 Mar. 2024.
- [15] M. Musripah and N. Nurhayati, "The Education Based on the Concept of Health Belief Model Effectively Increases Cervical Cancer Screening Rates in Women of Fertilizing Age," *Indonesian Journal of Global Health Research*, vol. 6, no. S5, pp. 163-170, Oct. 2024. *Global Health Journal*
- [16] M. Martini and I. Rahmawati, "KESADARAN IBU MENGENAI PEMERIKSAAN INPEKSI VISUAL ASAM ACETAT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KANKER SERVIKS," *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, vol. 8, no. 2, pp. 152–157, 2023.
- [17] N. Schunk and A. Zeeb, "Health Belief Model and preventive health behavior: A systematic review of empirical studies," *Health Education Research*, vol. 37, no. 2, pp. 87–104, 2022.
- [18] M. M. Jones, E. J. Smith, and K. R. Patel, "Application of the Health Belief Model to screening and preventive behaviors in public health: A narrative review," *BMC Public Health*, vol. 24, no. 1, pp. 112–120, 2024.